

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA HAMKA

A. Setting Minangkabau Dimasa Kecil Hamka

Dengan baigron daerahnya yang pada waktu itu banyak ditempuh dengan keilmuan yang sangat ketat, yaitu: Minangkabau, ditanah kelahiran Hamka, dipenghujung abad ke 19 serta separuh abad ke 20, yang daerah itu pertamanya banyak dimotori oleh budaya Padri. Terkenal dengan kental keislamannya serta banyak menimbulkan ketegangan pada masyarakatnya¹³

Besik masyarakat yang bagus serta banyak orang yang ahli agama, maka mulailah masyarakat membangun sekolah guna meneruskan perjuangan keagamaan pada masyarakat sekitarnya. Sedang tokoh-tokohnya yang berkiprah besar dalam perintisan tersebut:

1. Syekh Taher Djalaluddin, dia menetap di Malaya, pernah pulang berkunjung kekampungnya dua kali, dan ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu serta dihukum selama enam bulan.
2. Syekh Muhammad Djamil Djambek, lahir di Bukittinggi 1860 selama sembilan tahun belajar di Mekkah.

¹³ Ensiklopedi Mini Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Oleh: Tim H. Soekarna Karya, Asep Usman Ismail, Hj. Hanun Asrohah, Murodi, (Jakarta: tahun 1996) hal. 204

3. Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang banyak dikenal oleh orang-orang dengan panggilan Haji Rasul dan Hajji Abdullah Ahmad. Dia lahir pada tahun 1879, Ulama' pembaharuan di daerah Minangkabau, dialah yang banyak membina pendidikan Hamka, sehingga Hamka bisa mewarisi karakter yang sudah sering dilihatnya pada waktu itu. Banyak dilihat dari orang yang ada disekeliling Hamka.¹⁴

Bapaknya Hamka pada usia 16 tahun ia berangkat ke tanah suci dan bermukim selama tujuh tahun serta berguru pada Syeh Ahmad Khatib, pada tahun 1904 pergi menunaikan ibadah Hajji kedua kalinya, dua tahun kemudian dia pulang dengan membawa ajaran baru, yaitu ajaran berfaham Djamaluddin al af Ghani dan Muhammad Abduh yaitu mendambakan kembali kebangkitan Islam.¹⁵

Tetapi kenyataan pada masyarakat banyak yang masih berfaham pada tasawwuf yang ortodok, kental dengan ajaran bitah, kurofat dan tahayul, bahkan sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat Minangkabau untuk ikut pada ajaran yang demikian.

Melihat pada setting masyarakat waktu itu Malik Karim merasa perlu, dan harus memperbaiki tentang keadaan pada masyarakat yang terlalu buta dalam mengikuti tarikatnya. Dan terjadilah konflik pada masyarakat pada waktu itu dilontarkan pada sebuah buku yang berjudul "Qati'u Razbi al Mulhidin".

¹⁴ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Jilid I. Cipta Adi Pustaka, 1990) hal. 394

¹⁵ Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta, Penerbit Djambatan, tahun 1992), hal. 294

Ini disamping untuk memperbaiki budi yang terjadi pada masyarakat, juga sebagai buku yang memperkuat argumen gurunya Syekh Ahmad Khatib, dalam menjawab Syekh Saad Munka.¹⁶

Melihat semangat pada masyarakat Minangkabau, maka timbullah keinginan untuk membuat majalah gunanya untuk kemajuan masyarakat, maka terbitlah sebuah majalah yang bernama "Al Munir" pada tahun 1911, yang kebanyakan isinya memuat biografi Nabi Muhammad SAW, masalah agama dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dunia pada waktu itu, serta beberapa artikel yang sudah diterjemahkan oleh Al Manar.

Dari majalah Al Munir ini banyak memiliki tujuan, antara lain untuk membersihkan tuduhan bahwa tasawuf sebagai penghambat kemajuan Islam. Masalah Tasyabuh, taklid yang dianggap telah melenceng dari ajaran Islam, serta masih banyak yang lain lagi.

Langkah-langkah pembaharuan yang dimotori oleh orang-orang itu permulaannya mendapatkan tantangan yang sangat keras, terutama dari Ulama' tua, yaitu tindakan mereka dalam memberantas praktek keagamaan yang mereka anggap sebagai bidah. Serta bercampur tahayul berbau khurofat dan dipandang oleh Ulama' tua bahwa posisi mereka makin terdesak, lalu kaum tuapun muncul kata-katanya untuk membatasi pada tindakan mereka yaitu: seperti keluar dari madzhab Ahlu Sunnah Wa al Jama'ah, Mu'tazilah, Wahabi dan Khawarij, bahkan ada yang mengatakan sudah

¹⁶ Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, (Jakarta: Penerbit Pustaka, 1990), Hal 26

zindik, serta kaum muda dituduh menjadi kafir disebabkan mereka memakai pantalon jas dan dasi yang sama dengan Belanda.

Kenyataan demikian menunjukkan betapa tingginya intensitas perbedaan (perdebatan) pada masyarakat di waktu itu.

Disamping menerbitkan sebuah majalah, kaum muda juga memelopori pembukaan sekolah gaya baru dan menumbuhkan pada organisasi, baik yang bercorak sosial kemasyarakatan ataupun yang bercorak politik, yang bermula dari pengajian melalui musholla, mendirikan sekolah dengan gaya baru. Organisasi pertama yang mereka dirikan bernama "Sumatera Thawalib" ini bermula dari prakarsa Bagindo Jamaluddin Rasyad yang baru dari Eropa pada tahun 1915. Dalam suatu rapat umum yang berhasil melahirkan kesepakatan pada hal tersebut.

Mula-mula organisasi yang didirikan oleh kaum muda hanya beranggotakan pada pelajar saja. Lama kelamaan menjadi besar dan meluas kedengaran keseluruhan Minangkabau.

Usaha-usaha yang dilakukan kaum muda tersebut bukan mendapat rintangan, bahkan rintangan juga muncul dari mereka sendiri, yakni dari anggota Sumatera Thowalib School yang dikembangkan oleh Datuk Batuah, sedangkan faham komunis dianggapnya sebagai faham yang bertentangan dengan ajaran Islam, apalagi setelah Syeh Abdul Karim menceritakan pada pembaharuan Islam di Mesir.

Thowalib yang dulu melalui pada kegiatan pendidikan lama-kelamaan berkembang menjadi organisasi politik dengan sasaran utama adalah Belanda, dengan

ini organisasi tersebut dimata-matai oleh Belanda, dan akhirnya ditutup serta banyak dari gurunya yang dilarang lagi mengajar.¹⁷

Memang salah satu dari ciri khas ketegangan kultur di Minangkabau adalah penghadapan Islam dengan adat, nan indaklapuk dek ujan indak lakang dek paneh (yang tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas). Namun bukan pengertian ini bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan sudah menjadi satu jiwa sehingga senyawa dan sulit untuk dipisahkan, bisa dikatakan bukan Minangkabau kalau tidak Islam.¹⁸

Dari tengah potret sosial demikianlah Hamka dilahirkan, disebuah desa yang bernama Tanah Sirah Dalam Negeri Sungai Batang di tepi danau Minanjau. Pada tanggal 13 Muharram 1362 H. Bertepatan pada tanggal 16 Februari 1908 M, pada Minggu sore malam Senin, ia adalah termasuk anak dari ibunya yang tertua. ¹⁹

Dengan nama Siti Safiyah, keduanya bergelar Bagindo Nan Batuah, dikala mudanya dikenal dengan guru tari, nyanyi serta pencak silat, diwaktu kecil saya sering mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.²⁰

¹⁷ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, (Jakarta:LP3ES Cet II, 1980), hal. 54

¹⁸ Hamka, Kenang-kenangan Hidup I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 160

¹⁹ H. Rusydi, Peibadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, cet II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 118

²⁰ Prisma, 2 Februari 1983, LP3ES, hal. 50

Dikala usianya 21 tahun, kembali dari perjalanan ke Mekkah, dia dikawinkan oleh ayahnya dengan anak perempuan bernama Siti Raham, yang berusia 15 tahun, tepatnya pada tanggal 5 April 1929.²¹

Akan tetapi pada tanggal 5 April 1972 istri tercinta lebih dulu pulang ke Rahmatullah di Jakarta, dengan meninggalkan sepuluh orang anak; laki-laki dan tiga perempuan, pada tahun 1973 tepatnya 19 Agustus, Hamka kawin lagi dengan Hajjah Siti Khotijah, dari Cirebon, Jawa Barat.

B. Pendidikan dan Aktifitas Hamka

Dimulai dengan Hamka kecil, dia memulai pendidikannya dengan belajar bersama orang tuanya membaca Al-Qur'an lalu menginjak agak besar dimasukkan pada sekolah desa yang kira-kira pada waktu itu berumur tujuh tahun.

Dirasa ada waktu lenggang, Hamka dimasukkan pada sekolah diniyah putri Padang Panjang yang masuk diwaktu sore hari, sedang di kala malam hari berada di surau bersama teman-temannya yang sebaya. Itulah aktifitas Hamka yang selalu sibuk dengan keilmuan serta terkekang, apalagi sikap orang tuanya yang otoriter sebagai seorang ulama' yang disegani ketika itu.

²¹ Nama saya Hamka, Hamka dimata Hati Ummat, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 51

Dari kesibukannya setiap hari dan kekangan agar menuntut ilmu ini, maka Hamka kecil selalu sibuk seakan-akan menanggung beban terhadap kepiawaian bapaknya, keadaan inilah yang membawa Hamka supaya masuk perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el Yunusi dan Bagindo Sinaro, Hamka menjadi asyik di perpustakaan itu membaca buku sejarah cerita dan lain-lain. Perpustakaan tersebut memberi kegairahan tertentu bagi Hamka, sebab rasa tertekan dari pribadi dan orang tua, serta mendapat tempat pelarian di perpustakaan ini, imajinasi seorang anak tumbuh disini.

Pada waktu asyik-asyiknya menentukan jati diri, maka suatu peristiwa cobaan yang mengguncang pada jiwa-nya, yakni perceraian pada ayah dan ibunya, dan inilah yang membuat Hamka tidak senang, dirasa adat ini sudah bertentangan dengan ajaran Islam, terutama adat kawin cerai yang tak lapuk pada hujan dan lekang panase.

Tindakan orang tuanya yang tidak berkenan dalam hatinya, maka muncullah sifat arogan pada Hamka, timbul keinginan menjauhkan diri dari ayahnya, sesuai dengan yang dibacanya, dilihat di perpustakaan lalu dia mencoba pergi ke tanah Jawa dengan jalan nekat, tapi amat sayang nekatnya masih kalah dengan keadaan, diakibatkan Hamka sakit cacar dua bulan tinggal di pembaringan, dirasa sembuh kembali pulang dengan wajah penuh bekas cacar.

Makin tidak kuat tinggal dirumahnya, Hamka tidak putus asa, setahun kemudian tanpa bisa dihalangi siapapun dia berangkat kembali ingin ke tanah Jawa pada tahun 1924.

Di Jawa memang tidak begitu lama, cuma satu tahun untuk menumbuhkan semangat belajar Islam, di Yogyalah tepatnya Hamka mencari ilmu di Jawa, dimana kota ini adalah tumbuhnya Muhammadiyah, melewati pamannya dia bisa mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Serikat Islam dan Muhammadiyah.

Dengan ini Hamka bertemu Kibagus Hadi Kusumo, mendapat pelajaran Tafsir Al-Qur'an, HOS. Cokroaminoto tentang Islam dan sosialisme.²² serta masih banyak yang lain lagi. Di Yogyalah Hamka bisa menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, menyodorkan sesuatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.

Bermodalkan intelektual dan semangat pergerakan, Hamka kembali ke Minangkabau, sejak itu muncul kepiawaian di umur 17 tahun Hamka tumbuh menjadi pemimpin di tengah lingkungannya, ia mulai berpidato, bertabligh di tengah-tengah Minangkabau yang telah melahirkan dan membesarkannya, ia membuka kursus berpidato bersama teman-teman sebaya, lalu disusunnya dan menjadi sebuah buku serta diterbitkan dalam sebuah majalah yang diberi nama "Khatibul Ummah" dan ini diulang berkali-kali sehingga kumpulan khutbahnya jadi banyak.

Ekspensi yang ke dua dilakukan oleh Hamka adalah ke Mekkah, dikarenakan tunangannya sejak kecil dikawinkan dengan orang lain sama bapaknya. Dasar orang pergerakan yang telah tertanam pada jiwanya sejak tinggal di Jawa, membuat Hamka tidak tinggal diam di tanah suci, mendirikan organisasi Hindia Timur, yang tujuannya memberikan pelajaran kepada calon jamaah Haji asal Indonesia.²³

²² Hamka, Falsafah Hidup, (Kualalumpur: Penerbit Pustaka antara, 1983), hal. 1

²³ Hans Sinaulan, Hamka dimata Hati Ummat, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hal. 192

Namun untuk urusan demikian diperlukan ijin dari Amir Faisal, dengan kemampuan yang dimiliki Hamka berangkat sebagai delegasi untuk menghadap amir tersebut, dan ini adalah suatu keberanian yang sangat langka.

Kendatipun demikian ketika sudah pulang dari ibadah Haji, Hamka pulang dengan gelar baru, yang dulu dianggap tidak ada apa-apanya, sekarang sudah banyak yang mengkaui keilmuannya dan keberanian pada diri Hamka, lalu tidak lama kemudian dia mengaktifkan dirinya di Muhammadiyah cabang Pajang Panjang, malah ia disertai tugas memimpin sekolah yang diberi nama Tabligh School.

Demikianlah jalan yang akan ditempuh oleh Hamka, dia telusuri dengan penuh kepastian, serta dengan sedikit pengukuhan diri sebagai tokoh dan pengajar agama Islam secara pasti ia guratkan. Maka ketika konggres Muhammadiyah ke 19 berlangsung di Bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai pemerasaran dengan judul Agama Islam dan Adat Minangkabau, lalu ketika berlangsung mu'tamar Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul sebagai penceramah, dengan judul Muhammadiyah di Sumatera. Setahun kemudian atas kepercayaan pimpinan Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makasar menjadi mubaligh, pada tahun 1933 ia menghadiri mu'tamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun 1934 ia menghadiri mu'tamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun yang sama diangkat menjadi anggota tetap majlis konsul Muhammadiyah di Sumatera tengah.

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan Kuliyatul Muballighien di Padang Panjang sembari menerjunkan diri sebagai muballigh. Kemudian pada tahun

1936, Hamka pindah ke Medan. Di kota ini Hamka bersama M. Yunan Nasution, memberikan andil tidak kecil bagi karangan dan perjuangan Hamka di masa depan.²⁴

Pada tahun 1942, Jepang mendarat di kota Medan dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan, pedoman masyarakatpun disebuah majalah dibragus. Bendera merah putihpun tidak boleh dinaikkan lagi, segala bentuk persarikatan dan perkumpulan dilarang, semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang pada Asia Timur.

Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini, namun Hamka malah memperoleh kedudukan yang terhormat pada pemerintah Jepang, sebagai ketua Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat menjadi Syu Sangkai (Dewan Perwakilan Rakyat) pada tahun 1944, dalam kedudukan ini Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah yang timbul dari kalangan umat Islam, dan bisa dikatakan sebagai anak emas Jepang.

Dengan keadaan yang seperti ini Hamka merasa, mendapatkan tekanan dari masyarakat dikarenakan dekat dengan Jepang. Dirasa semakin lama semakin menjadi-jadi pada masyarakat akhirnya diputuskan di pindah ke Padang Panjang, disana disambut oleh sahabatnya, dan padanya pula diserahkan untuk memimpin Kulliyatul Muballihiyen.

²⁴ H. Bahrum Jamil ..., Hamka dalam Kenangan Hidup, Kenang-kenangan 70 tahun Buva Hamka, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam) cet I, hal. 43

Pada tahun 1946, berlangsung konferensi di Padang Panjang, dan Hamka terpilih sebagai ketuanya, dengan posisi sebagai ketua Hamka berkesempatan untuk keliling Sumatera Barat, merangsang cabang-cabang Muhammadiyah supaya meningkatkan kegiatan penyiaran Islam, serta menggalang persatuan bangsa situasi ini sangat menguntungkan bagi Hamka, sehingga bakatnya sebagai penulis serta penceramah semakin populer, dipandang sebagai pimpinan agama, serta pejuang kebangsaan.

Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947, wali kota Padang Bagindo Aziz Chan wafat ditembak oleh Belanda, lalu bangkitlah perlawanan bersenjata di Minangkabau untuk menghalau penjajah, maka untuk keperluan membangkitkan semangat rakyat Sumatera Barat, dalam perjuangan bersenjata tersebut, dibentuklah sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN), Hamka dipercayai sebagai ketua dari sekretaris FPN tersebut.²⁵

Kegiatan sebagai ketua FPN itu tidaklah menghalangi Hamka untuk meneruskan sebagai pimpinan Kulliyatul Muballiqhien bahkan dalam waktu itu juga Hamka menerbitkan sebuah majalah di Padang Panjang yang ia beri nama Menara.

Dirasa perjuangannya tidak cukup disebuah pulau di Sumatera saja, tapi harus keluar daerah, tujuannya adalah Jakarta. Berangkat pada tanggal 18 Desember

²⁵ AR. Fachruddin, Pengayu Bagiya, Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka, (Jakarta: Penerbit Yayasan Nurul Islam, 1978), hal. 21

1949. Jakarta ternyata sejuta kemungkinan untuk Hamka, tidak begitu lama di ibu kota Hamka diterima sebagai koresponden surat kabar, serta majalah pemandangan.

C. Karya-karya Hamka

Bila menyoroti Hamka sebagai orang yang mahir dalam berpujangga dan sastrawan, tulisan-tulisannya memang sangat banyak, serta sudah muncul dari

pribadinya dia adalah seorang penulis, muballiq serta ahli orator, ini dia warisi dari bapaknya yang selama hidup disampingnya. Dia juga gemar berkarya dalam dunia tulis menulis sehingga karyanya sangat banyak sekali:

1. Khotibul Ummah jilid I, yang dicetak dengan menggunakan bahasa arab. Serta jilid II dan III.
2. Si Sabariah, cerita Roman, huruf Arab, berbahasa Minang (1928) dicetak sampai tiga kali, dari omset jual buku ia gunakan ongkos kawin.
3. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq) 1929.
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
5. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Ringkasan Nabi Hingga Sahabat yang Keempat dan ditambah Bani Umayyah, Bani Abbas.
6. Kepentingan melakukan Tabligh (1929).
7. Hikmah Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makasar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Mati Mengandung Malu (salinan al Manfaluthi) 1934.

11. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
12. Tenggelamnya Kapal Vander Wijk (1937) Pedoman Mas, BP.
13. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939) PM, BP.
14. Merantau ke Dili (1940) PM, toko buku Syarkawi.
15. Terusir (1940), PM, toko buku Sarkawi.
16. Margarete Gauthier (terjemah) 1940.
17. Tuan Direktur (1939).
18. Dijemput Mamaknya (1939).
19. Keadilan Ilahi (1939).
20. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq) 1929.
21. Cemburu (Ghairah) 1949.²⁶

Sedangkan karya-karyanya yang lain adalah mengenai agama dan falsafah.

22. Tasawuf Modern (1939) sampai sekarang masih dicetak.
23. Filsafat Hidup (1939).
23. Lembaga Hidup (1940).
24. Lembaga Budi (1940).
25. Renungan Tasawuf

²⁶ H. Rusdy, Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimasarakat, cet II 1983), hal. 336

Semuanya dibukukan dengan nama "Mutiara Filsafat" diterbitkan pada tahun 1950.

26. Negara Islam (1946).
27. Islam dan Demokrasi (1946).
28. Revolusi Pikiran (1946).
29. Revolusi Agama (1946).
30. Merdeka (1946).
31. Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946).
32. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).
33. Di Dalam Lembah Cita-cita (1946).
34. Sesudah Naskah Renville (1947).
35. Pidato Pembelaan Sesudah Tiga Maret (1947).
36. Menunggu Beduk Berbunyi, Di Bukittinggi, Konferensi Meja Bundar (1949).
37. Ayahku (1950) di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci.
39. Mengembara di Lembah Nelayan.
40. Di Tepi Sungai Dajal.
41. Kenang-kenangan Hidup Jilid I, II, III, IV, Autobiografi sejak lahir sampai tahun 1950.
42. Sejarah Umat Islam Jilid I, II, III, IV, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1955.
43. Pedoman Muballiqh Islam Cet. I, 1937.
44. Pribadi 1950.

45. Agama dan Perempuan (1939).
46. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad 1952.
47. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Di Padang Panjang, 1946.
48. 1001 Soal-soal Hidup (kumpulan karangan dari pedoman masyarakat dibukukan pada tahun 1950).
49. Pelajaran Agama Islam 1956.
50. Empat Bulan di Amerika Jilid I, II, 1953.
51. Pengaruh Ajaran M. Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo) untuk gelar Dr. Honoris Causa.
52. Soal Jawab Disalin dari karangan-karangannya di majalah Gema Islam.
53. Dari Perbendaharaan Lama, 1963, dicetak oleh M. Arbi Medan.
54. Lembaga Hidup, 1953, oleh Bulan Bintang, Jakarta.
55. Islam dan Kebatinan, 1972, Bulan Bintang.
56. Sayid Jamaluddin al Afgani, 1965, Bulan Bintang.
57. Ekspansi Ideologi (al Ghazwul Fikri) 1936, BB.
58. Hak Azasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
59. Falsafah Ideologi Islam 1950 (kembali dari Makkah).
60. Keadilan Sosial Dalam Islam (kembali dari Makkah).
61. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
62. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliyah Umum) di Universitas Kristen 1970.
63. Studi Islam, 1973 diterbitkan oleh Panji Masyarakat.

64. Himpunan khutbah.
65. Urat Tunggang Pancasila, 1952.
66. Bohong Dunia, 1952.
67. Sejarah Islam di Sumatera.
68. Do'a-do'a Rasulullah Saw, 1974.
69. Kedudukan Perempuan Dalam Islam, 1970, dari majalah Panji Masyarakat.
70. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
71. Muhammadiyah di Minangkabau, 1975.
72. Mengembalikan Tasawuf Kepangkalnya, 1973.
73. Akhlakul Karimah, Panjimas Jakarta.
74. Lembaga Budi Panjimas Jakarta, 1980.
75. Tanya jawab I, II, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
76. Lembaga Hikmah, Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
77. Di Lembah Kehidupan (kumpulan cerita pendek) bb, 1976.
78. Tafsir Al Azhar Juz I, sampai dengan juz XXX, Panjimas Jakarta.²⁷

Inilah jumlah tulisan Hamka, serta masih banyak lagi yang tidak terlacak, sehingga tidak sempat dibukukan yaitu pada majalah-majalah.

D. Riwayat Penulisan Tafsir Al Azhar

Sebuah ceramah yang dilakukan dengan rutin, disebuah masjid Agung Al

²⁷ H. Fachruddin Ilyas, Kepribadian Hamka Yang saya Kenal, Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka, (Jakarta: Penerbit Yayasan Nurul Iman, 1978), hal. 287

Azhar sejak tahun 1959, dari sinilah ide pekodifikasian Tafsir Al Azhar, yang ketika itu belum bernama Al Azhar,²⁸ pada waktu yang sama, Hamka menerbitkan bersama KH. Fakhri Usman, HM. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat.²⁹

Tidak begitu lama setelah berfungsinya masjid Al Azhar muncul agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, masjid Al Azhar pun tak luput dari kondisi tersebut masjid ini dituduh menjadi neo masyumi dan Hamkaisme.

Keadaan ini malam memburuk ketika pada penerbitan nomer 22 tahun 1960, Panji Masyarakat memuat artikel Muhammad Hatta "Demokrasi Kita". Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut, namun hal ini dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Muhammad Hatta kepadanya, demokrasi kita ini harus kita muat, ini adalah satu kepercayaan yang beliau timpakan keatas diri ayah ! beliau tidak serahkan kepada yang lain.

Sebagaimana disinggung diatas, izin terbit Panji Masyarakat dicabut, cacik dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di masjid Al Azhar bertambah meningkat atas bantuan Jenderal Sudirman dan kolonel Muchlas, tapi yang aktif adalah tetap Hamka, ceramah-ceramah tiap subuh selalu dimuat secara teratur dalam majalah, dan ini berjalan hingga Januari 1964.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar, juz I*, (Jakarta:Pustaka Panjimas,1967),hal. 42

²⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*, (Jakarta:Panjimasyarakat, 1990),hal. 53

Tanpa diduga hari Senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian dihadapan lebih kurang 100 orang ibu-ibu di masjid Al Azhar, ia ditangkap oleh penguasa orde lama, lalu dijebloskan kedalam penjara, sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bunglow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Mega Mendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis tafsir Al Azhar.

Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke rumah sakit persahabatan Rawamangun Jakarta, selama perawatan di rumah sakit ini Hamka meneruskan penulisan tafsir Al Azhar. Menurut Hamka sendiri, setiap juz tafsirnya itu terdapat keterangan tempat penulisannya, tetapi tidak semua ada keterangan tempat penulisan tafsir tersebut, tercantum pada tafsir ini. Juz 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 26 tidak tercantum keterangan tempat penulisannya jus 4, 13, 14, 15, 16, 17 dan 19 ditulis di rumah sakit persahabatan Rawamangun Jakarta. Sedang juz 20 ditulis di rumah tahanan Sukabumi, juz 21, 22, 23, 24 dan sebagian dari juz 27, 28, 29 serta sebagian juz 25 ditulis di asrama Brimob Megamendung.

Akhirnya setelah kejatuhan orde lama dan kemudian orde baru bangkit dibawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah tumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan inipun

digunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan tafsir Al Azhar yang sudah pernah ditulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan pertama tafsir Al Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat, kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15, sampai dengan juz 29 oleh pustaka Islam Surabaya dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh yayasan Nurul Islam di Jakarta.³⁰

³⁰ Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal 55